



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang berjiwa sosial, khususnya masyarakat Indonesia susah lepas dari kehidupan bersosialisasi dan memiliki rasa yang tidak pernah puas termasuk kebutuhan dalam hal mengkonsumsi media. Media menjadi teman manusia disaat mereka membutuhkan hiburan dan informasi. Sehingga media berkaitan sangat erat dengan kehidupan manusia yang membuat manusia tidak bisa lepas dari media.

Film menjadi salah satu media yang sering di konsumsi masyarakat saat ini. Film menjadi media yang digunakan sineas untuk menyampaikan pesan mereka kepada khalayak. Hal tersebut dilakukan karena penyampaian pesan melalui film sangat gampang dan peminat film juga tidak sedikit. Melalui film, masyarakat yang menonton mudah untuk menerima pesan film tersebut.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki dampak yang kuat pada khalayak dalam menimbulkan efek afektif, oleh sebab itu media memang berkemampuan untuk menanamkan pesan. Pesan tersebut bisa menyangkut hal

apa saja yang pastinya hal tersebut merupakan tujuan dari pembuat film (Effendy, 2003, h.315)

Film memberikan gambaran yang kaya akan budaya. Konstruksi dan gerakannya tidak lepas dari budaya. Film mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, menghilangkan budaya lama, dan menunjukkan kembali budaya lama kepada khalayak yang menonton. Film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya secara lebih intens ketimbang medium lainnya (Vivivan, 2008, h. 159).

Film telah menjadi media bertutur manusia untuk bertutur dan komunikasi sejak awal abad ke-20, film telah menjadi media hiburan masyarakat, terutama di perkotaan. Film dipertunjukkan di sebuah gedung bioskop, sebagaimana pentas teater di pertunjukan teater (Irwansyah, 2009, h. 12-14).

Sebenarnya film merekam realitas yang tetanam di masyarakat bertahun-tahun dan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat lalu diproyeksikan ke atas layar, film juga menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideology dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada di masyarakat (Sobur, 2013, h. 127-128).

Salah satu upaya produser Indonesia untuk mengangkat perfilman agar terlihat menarik dengan mengangkat film yang bertemakan sejarah dan budaya.

Adanya unsur budaya dalam sebuah film menjadi sesuatu yang menarik untuk ditampilkan apalagi dipadukan dengan sejarah dan drama. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti film tersebut.

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari ratusan gugusan pulau. Hal ini membuat ada banyaknya suku dan budaya yang tersebar di Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin meneliti konflik budaya seperti apa yang ditampilkan pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

SEMPIT rasanya alam saya, mak Base, jika saya masih tetap juga di Mengkasar ini. Ilmu apakah yang akan saya dapat di sini, negeri begini sempit, dunia terbang, akhirat pergi. Biarlah kita sempurnakan juga cita-cita ayah bundaku. Lepaslah saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya. Apalagi, puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya kepadaku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base, banyak orang memuji-muji negeri Padang, banyak orang berkata bahwa agama Islam masuk kemari pun dari sana. Lepaslah saya berangkat ke sana." (Hamka, 1984, h. 15).

Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi dari sebulan ke sebulan, kegembiraan itu hilang, sebab rupanya yang dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati

mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa, bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Bugis, orang Mengkasar (Hamka, 1984, h. 18).

Hayati, gadis remaja puteri, ciptaan keindahan alam, lambaian gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahan model sekarang, itulah bunga di dalam rumah adat itu. Hayati, adalah nama baru yang belum biasa dipakai orang selama ini. Nama gadis-gadis di Minangkabau tempo dahulu hanya si Cinta Bulih, Sabai nan Aluih, Talipuk Layur dan lain-lain. Tetapi Hayati, adalah bayangan dari perubahan baru yang melingkari alam Minangkabau yang kokoh dalam adatnya itu (Hamka, 1984, h.19).

Zainuddin tidak hendak tertidur. Pincangnya masyarakat Minangkabau, buruk nian nasibnya. Tak ubahnya kedatangannya ke Minangkabau, bagai musafir yang mengharapkan minuman dan melihat air di pertengahan padang pasir, demi setelah didatanginya ke sana, sebuah pun tak ada yang nampak (Hamka, 1984, h.41).

Kadang-kadang disesalnya perkawinan ayahnya dengan ibunya. Kadang-kadangnya dia menyadari untung malangnya, mengapa dia tak dilahirkan dalam kalangan orang Minangkabau! Tapi bukan itu agaknya yang menutup pintu baginya untuk bertemu dengan Hayati, agaknya lantaran dia tak

berwang. Orang tak melihat, bahwa sekedar belanja menunggu dapat penghidupan tetap, dia masih menyimpan. Tetapi bukan itu yang jadi sebabnya, walau pun wang berbilang, emas bertahil, namun pemisahan adat masih tebal di negeri itu (Hamka, 1984, h.41).

Ia diusir, meskipun dengan cara halus. Perbuatannya dicela, namanya dibusukkan. Seakan-akan tersuci benar negeri Minangkabau ini dari dosa. Seorang anak muda, yang berkenalan dengan seorang anak perempuan, dengan maksud baik, maksud hendak kawin, dibusukkan, dipandang hina. Tetapi seorang yang dengan gelar bangsawan nya, dengan titel datuk dan penghulunya mengawini anak gadis orang berapa dia suka, kawin di sana, cerai di sini, tinggalkan anak di kampung anu dan cicirkan di kampung ini, tidak tercela, tidak dihinakan (Hamka, 1984, h.41).

Dengan melihat berbagai kejadian pada film ini, peneliti pun membahas representasi konflik budaya pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Hal ini berguna juga untuk mengetahui konflik apa yang terdapat pada film tersebut hingga makna-makna yang disampaikan melalui konflik dan kebudayaan Minangkabau. Maka dari itu peneliti memilih film sebagai objek penelitian peneliti.

Untuk meneliti film ini peneliti memilih semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dapat mengupas pesan-pesan secara rinci dan secara khusus tertuju pada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Barthes mengatakan, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk

menjadi mitos, yaitu yang secara semiotic dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat dua (*the second order semiological system*). Maksudnya pada tataran bahasa atau sistem semiologis tingkat pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda (Budiman, 2003, h. 63-64).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konflik budaya direpresentasikan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?
2. Mitos apa yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terkait konflik budaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konflik budaya direpresentasikan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.
2. Untuk mengetahui mitos apa yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian penelitian dalam ilmu komunikasi, terutama bagi yang menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika

1.4.2. Signifikansi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat dan mendorong pembuat film untuk kritis dalam kondisi sosial yang sedang ada dalam masyarakat dan juga mendorong untuk memproduksi film dengan tema budaya dan sejarah yang menggambarkan konflik budaya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA